

**NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI-ISRAEL
TAHUN 2016**

Oleh:

**Muhammad Zikril Aziz
(mzikrilaziz@gmail.com)**

Pembimbing: Irwan Iskandar, S.IP, M.A

**Bibliografi: 6 Jurnal dan/atau Research Paper,
10 Buku, 7 Dokumen dan Publikasi Resmi, 14 Situs Web.**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosiasal dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study is an international research study in the study of diplomacy and security strategy. That describes the normalization of Turkey-Israel diplomatic relations. This study wants to know why Turkey normalizes diplomatic relations with Israel. Previously Turkey and Israeli relations went well, but there were problems causing Turkey and Israeli relations to separate. This is the reason why authors are interested in this research. In 2010, there was an incident involving Mavi Marmara ship which caused the loss of life of nine Turkey citizens. Then after the incident Turkey took action to sever diplomatic relations with Israel.

This is a qualitative study that uses descriptive expressive methods. This paper uses a realist perspective and national interest theory proposed by Jack C. Plano and Roy Olton and the concept of normalization by Robert P. Barston. The author uses state-level analysis, because the conflict involves two countries. It is a method to explain problems in library research and separate research methods, such as books, journals, magazines, electronic media, and other sources.

The results of this study explain that there are some national interests for Turkey such as security, military and defense, and energy on Israel. So Turkey took action to normalize diplomatic ties with Israel based on several conditions put forward by Turkey. At the final negotiations the two countries agreed to improve relations with the agreement on compensation to be paid by Israel to Turkey.

Keywords: Mavi Marmara, Normalization, Diplomatic Relations, Agreements.

I. PENDAHULUAN

Turki merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk menganut agama Islam. Turki memiliki wilayah seluas 774,815 km persegi sekitar tiga persen dari luasnya wilayah di Eropa Tenggara, dikelilingi oleh Laut Hitam, Laut Marmara, Laut Aegea dan Laut Mediterania.¹ Wilayah Turki yang berbatasan langsung dengan Israel tidak menutup kemungkinan adanya suatu kesenjangan antara keduanya.

Turki merupakan sebuah negara yang meninggalkan jejak sejarah kejayaan peradaban Islam di masa lalu, ketika negara itu masih berbentuk kesultanan atau sering disebut dengan kesultanan Turki Usmani. Pada tahun 1923, Mustafa Kemal Atatürk berhasil merubah sistem pemerintahan negara Turki menjadi republik dan menjauhkan faktor agama dari sistem pemerintahan. Dengan kata lain, Mustafa Kemal Atatürk telah merubah Turki menjadi negara sekuler dimana dasar-dasar agama (Islam) tidak dilibatkan dalam sistem pemerintahan.² Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Turki yang sebelumnya selalu berpihak pada kepentingan Dunia Islam, setelah berganti republik negara ini merapat kepada negara-negara sekuler Barat (Amerika Serikat, Negara-negara Eropa dan Sekutunya).

Pada masa pemerintahan pertama Erdogan sebagai perdana menteri, kebijakan luar negeri Turki masih belum mengalami perubahan yang signifikan. Turki masih tetap merapat ke Barat dan melanjutkan kebijakan Perdana Menteri sebelumnya untuk menjadi anggota Uni Eropa. Pada pemerintah periode kedua setelah Erdogan

kembali terpilih pada 2007 lalu, Turki mulai ikut terlibat aktif terhadap isu-isu Timur Tengah, khususnya konflik Israel-Palestina.³

Puncaknya adalah ketika para aktivis kemanusiaan yang diberangkatkan dari Turki dengan Kapal Mavi Marmara berusaha untuk memberi bantuan kepada warga Palestina, namun diserang oleh tentara Israel. Pada insiden tersebut beberapa warga Turki tewas akibat terkena peluru militer Israel.⁴ Kejadian tersebut menuai simpati dari masyarakat internasional dan Israel mendapat banyak kecaman. Kondisi dalam negeri Turki sendiri, warga meminta kepada pemerintah Turki agar mendesak Israel bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Kapal Mavi Marmara membawa bantuan kemanusiaan kepada Gaza, hal itu merupakan keputusan yang telah dibuat oleh Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa 1860.⁵ Dengan tujuan kemanusiaan selain kapal Mavi Marmara terdapat kapal lain yang tergabung dalam konvoi menuju Gaza. Membawa berbagai bantuan guna untuk membantu rakyat yang berada di Gaza.

Peristiwa Mavi Marmara merupakan peristiwa berdarah yang melibatkan militer Israel dengan penumpang kapal Mavi Marmara. Peristiwa tersebut mengakibatkan sembilan korban tewas dan ratusan lainnya luka-luka.⁶ Tindakan operasi militer Israel tidak sebanding dengan kemampuan

¹ Hacettepe University Institute of Population Studies (2009) *Turkey Demographic and Health Survey, 2008*. Diakses melalui http://www.hips.hacettepe.edu.tr/eng/tdhs08/TDHS-2008_Main_Report.pdf pada tanggal 12 April 2017. Pukul 13.25,

² Ali Mukti: *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan, 1994. Hal. 145.

³ M Afan Alfian. *Fenomena Recep Tayyip Erdogan dan Kepolitikan AKP di Turki*. Jurnal Politika Vol.10 No.1 Tahun 2014.

⁴ Rusiani dan Toto Suparto: *Obama di Balik Aksi Yahudi*. Yogyakarta: Galang Press. 2010. Hal.145.

⁵ Security Council, *United Nations, Resolution on the Situation in the Middle East, including the Palestinian question*, S/RES/1860 (2009)

⁶ *Turkish National Commission of Inquiry: Interm Report On The Israeli Attack On The Humanitarian Aid Convoy To Gaza On 31 May 2010*. Ankara. 2010. Hal 12.

penumpang kapal. Meskipun jumlah penumpang kapal lebih banyak daripada tentara Israel, namun tentara Israel memiliki fisik yang terlatih dalam situasi darurat dan dilengkapi senjata api. Sementara penumpang kapal hanya warga sipil biasa yang tidak siap terhadap situasi semacam itu dan banyak anggotanya merupakan wanita dan orang tua. Sementara itu untuk menghubungi bantuan terdekat tidak memungkinkan karena jalur komunikasi telah diblokir Israel. Selama operasi militer masih berlangsung, kondisi penumpang yang terluka parah maupun yang meninggal mendapat perlakuan tidak layak dari tentara Israel. Seluruh kapal, penumpang dan kru kapal dibawa ke pelabuhan Ashdod untuk diinspeksi sebelum akhirnya dideportasi atau dipenjarakan.

Turki mengeluarkan dua pernyataan resmi terkait peristiwa Mavi Marmara. Pertama tanggal 31 Mei 2010, Menteri Luar Negeri Turki menuntut permintaan maaf secara langsung dari Pemerintah Israel, pembayaran kompensasi kepada keluarga korban dan pembukaan blokade Gaza. Namun, Israel menolak memenuhi tuntutan tersebut sesuai waktu yang ditentukan sehingga Pemerintah Turki melalui Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu memutuskan untuk menurunkan perwakilan diplomatiknya di Israel, mengusir Duta Besar Israel dari Turki. Selain itu, Turki juga memutuskan hubungan militer kedua negara.⁷ Pernyataan yang keluar dari Pemerintah Turki terhadap serangan Israel merupakan tanggapan langsung, serta menunjukkan sikap tegas terhadap Israel meskipun kedua negara dikenal memiliki hubungan yang diresmikan sejak 1949.⁸

⁷ Amalia Putri Handayani. *Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer Dengan Israel Tahun 2010*. Jurnal Transnasional Vol.3 No.2. 2012.

⁸ Abadi, Jacob (2004). *Israel untuk pengakuan dan penerimaan di Asia: garnisun negara diplomasi*. Routledge. hal 6.

Kejadian di tahun 2010 meninggalkan jejak yang pahit bagi kedua negara. Keinginan untuk memperbaiki hubungan kedua negara yang telah rusak diharapkan oleh Turki.⁹ Pada tahun 2013 kedua negara dipertemukan guna untuk mencapai perdamaian, dalam hal ini Israel menyatakan permintaan maaf terhadap Turki berdasarkan kejadian Mavi Marmara.¹⁰ Setelah permintaan maaf yang dilakukan Israel, tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi. Keadaan kedua negara masih memanas.

Tidak bisa dihindari bahwa kedua negara saling membutuhkan dalam berbagai hal. Terlebih sejak pemutusan hubungan kedua negara membuat kekosongan dalam berbagai kerjasama dan kemitraan strategis. Sudah 6 tahun hubungan yang membeku menyadarkan kedua negara untuk merekonsiliasi hubungan keduanya pada tahun 2016.¹¹ Dengan normalnya hubungan kedua negara membuat keadaan ekonomi dan kekuatan militer di timur tengah menjadi lebih terarah.¹²

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pandangan realis. Melakukan suatu penelitian yang bersifat ilmiah, diperlukan seperangkat teori maupun konsep sebagai pijakan dasar untuk memulainya. Tentu saja teori dan konsep disini harus relevan dengan penelitian yang dilakukan

⁹ *TurkeyIsrael relations will normalize soon* diakses melalui <http://www.hurriyetdailynews.com/turkey-israel-relations-will-normalize-soon.aspx?pageID=449&nID=93922&NewsCatID=466> pada tanggal 2 Mei 2017. Pukul 11.15.

¹⁰ Bulent Aras. *Turkey-Israeli Relations after the Apology. The German Marshall Fund of the United States*. 2010. Hal.1.

¹¹ Mohammed Alsaftawi. *Who needs whom? Turkey and Israel Agree on Normalization Deal*. Instituto Affari Internazionali. 2016. Hal.4.

¹² John Reed and Laura Pitel. *Israel and Turkey agree to full diplomatic relations*. 2016. Diakses melalui <https://next.ft.com/content/a4ad3370-11e6-9f2c-36b487ebd80a>. Pada 4 Agustus 2017. Pukul 08.13.

Realisme adalah suatu teori, pertama tentang masalah keamanan negara berdaulat dalam anarki internasional, dan kedua tentang masalah ketertiban internasional. Ide dan asumsi dasar kaum realis adalah:

1. Pandangan pesimis atas sifat manusia;
2. Keyakinan bahwa hubungan internasional pada akhirnya diselesaikan melalui perang;
3. menjunjung tinggi nilai-nilai keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara;
4. skeptisisme dasar bahwa terdapat kemajuan dalam politik internasional seperti yang terjadi dalam kehidupan politik domestik¹³.

Dasar normatif realisme yaitu keamanan (*security*) dan kelangsungan hidup negara (*survival*)¹⁴. Kedua hal tersebut merupakan esensi penting bagi terbentuknya suatu negara. Suatu negara akan menggunakan seluruh kekuatannya untuk menjaga keutuhan kedaulatan negara tersebut. *Survival* sebuah negara juga penting dalam menjaga kelangsungan hidup negara tersebut dalam memperoleh kepentingannya (*national interest*).

langkah-langkah yang diambil Negara sebagai aktor utama sangat tergantung dalam hal ini, kepentingan dapat diibaratkan sebagai tolak ukur rasionalisasi kebijakan yang diambil suatu negara dalam menghadapi suatu permasalahan internasional.¹⁵ Kaum realis bukan tidak menganggap akan adanya aktor non-negara, hanya saja aktor non-negara tidak diakui peranannya Fokus dari kaum realis yaitu

struggle for power, hal ini dipertegas dengan tindakan dari setiap negara yang selalu memperhitungkan *cost and benefit* atas setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan dasar pemikiran Realisme, karena dirasa paling cocok untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam perspektif realisme, moralitas mendapatkan tempat yang terbatas dalam politik internasional. Moralitas mendapatkan tempat yang terbatas karena moralitas dapat menghambat usaha suatu negara dalam memperoleh kekuatannya dari negara lain dan mempertahankan kelangsungan hidup negaranya. Politik internasional memiliki kaitan erat dengan keutuhan kedaulatan suatu negara.

Dunne dan Schmidt mengatakan bahwa terdapat tiga esensi dari pemikiran kaum realis, yaitu *statism*, *survival*, dan *self-help*¹⁶. *Statism* menggambarkan bahwa hubungan antar manusia dalam negara dan antar negara dalam hubungan antar negara tidaklah sama. Sedangkan *self-help* adalah suatu kondisi dimana tidak ada jaminan dari negara lain atas keselamatan negara yang bersangkutan.

Dengan adanya esensi *self-help*, suatu negara diharapkan untuk mampu membentuk kekuatannya sendiri, namun hal ini bukan berarti negara tersebut menutup diri dengan negara lain. Pandangan realis terhadap *collective security* sebenarnya sangat pesimis, disebabkan dunia internasional yang anarki pemikir-pemikir realis berkeyakinan bahwa perjanjian-perjanjian yang ada akan selalu tidak efektif karena kepentingan nasional suatu negara berada diatas kepentingan bersama kelompok kerjasama

Tingkat Analisa

¹⁶ *Op.cit* Dunne, Tim & Brian C. Schmidt. Hal.161.

¹³ Robert Jackson dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal.88.

¹⁴ Dunne, Tim & Brian C. Schmidt. 2001. *Realism* dalam John Baylis and Steve Smith (eds.), "The Globalization of World Politics". Oxford. Hal.141.

¹⁵ Burchil Scott. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Penerbit Nusa Media. Bandung diterjemahkan oleh M.sobirin. hal.101.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisa Negara-bangsa, penelaahan difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan interasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh.

Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa¹⁷.

Teori

konsep kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah tujuan mendasar serta faktor yang menentukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.¹⁸ Hal ini mengartikan bahwa, kasus politik luar negeri dapat saja merupakan masalah kelangsungan hidup, masalah keamanan, masalah ekonomi, keamanan ataupun politik suatu negara-bangsa. Masalah-masalah tersebut dapat mengemuka menjadi masalah politik luar negeri apabila penyelesaiannya memerlukan dimensi luar-negeri, apabila kekuatan nasional negara-bangsa yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikannya.

¹⁷ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1994. Hal.55.

¹⁸ Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clivo Press Ltd. England, 1982, hal. 7

Kepentingan nasional setiap negara pada umumnya meliputi berbagai hal seperti integritas nasional, melindungi martabat nasional Negara serta membangun kekuasaan.¹⁹ Kepentingan nasional suatu Negara timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional atau kekuatan nasional, sehingga Negara bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar dari batas-batas Negeranya.²⁰ Berdasarkan konsep kepentingan nasional tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku serta tindakan yang diambil oleh pemimpin politik terhadap masalah-masalah domestic maupun internasional dipengaruhi oleh kepentingan nasional Negara mereka terhadap masyarakat internasional.

konsep normalisasi dari Robert P. Barston, dalam bukunya *Modern Diplomacy*, Barston mendefinisikan normalisasi sebagai sebuah proses pemulihan hubungan diplomatik. Awal normalisasi dapat dilihat saat salah satu atau kedua pihak yang berselisih menyadari dan mengakui adanya kebutuhan untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan mereka. Hal ini diikuti dengan upaya mencari jalan keluar untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Salah satunya dengan menyingkirkan seluruh atau sebagian dari penyebab utama dari perselisihan yang telah lama menghalangi sebuah hubungan.²¹

Barston menjelaskan bahwa dalam prosesnya, terdapat sepuluh tahapan dalam normalisasi:

¹⁹ Carlton, Clymer Rodee Dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 501.

²⁰ Tulus Warsito, *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 1998, hal.29

²¹ R. P. Barston, *Modern Diplomacy, Third Edition*, Pearson Education Limited, Harlow, England, 2006. Hal. 246.

1. Membangun hubungan kembali, melalui jalur formal atau informal.
2. Melakukan pertukaran informal, misalnya dengan menyepakati genjatan senjata atau pertukaran tawanan.
3. *Low-level* signalling, dengan melakukan hubungan informal secara rahasia dan membuka kembali hubungan diplomatik secara terbatas.
4. Membuka kembali hubungan perdagangan dan perbankan secara terbatas.
5. Membuka kembali jalur negosiasi, secara langsung atau rahasia dengan mediasi pihak ketiga.
6. Menghapuskan hambatan perdagangan atau pembatasan embargo.
7. Revisi kebijakan, membuat konsesi baru yang berkaitan dengan upaya normalisasi.
8. Negosiasi isu-isu utama dalam normalisasi.
9. Membuat kesepakatan normalisasi dan membangun kembali hubungan diplomatik.
10. Implementasi normalisasi.

II. PEMBAHASAN

Hubungan Turki dan Israel diawali dengan pengakuan kedaulatan Turki terhadap negara Israel tahun 1949. Hubungan Turki-Israel berlangsung dengan baik, mengingat kedua negara merupakan negara yang bersebalahan. Kerjasama yang terjalin diantara kedua negara tersebut lebih diprioritaskan dalam bidang keamanan.

Namun pada tahun 2010 terjadi suatu tragedy yang mempengaruhi hubungan Turki-Israel. Penyerangan kapal Mavi Marmara yang dilakukan oleh tantara Israel di wilayah kelautan Israel tersebut menyebabkan hilangnya Sembilan nyawa dari pihak Turki. Kapal Mavi Marmara merupakan utusan dari PBB dengan tujuan membawa bantuan kemanusiaan menuju Gaza.

Pasca insiden penyerangan tersebut, negara Turki mengambil tindakan untuk menarik Duta Besar Turki di Ankara dan menurunkan hubungan diplomatik kedua negara ke titik terendah sejak insiden tahun 2010 tersebut.

Kepentingan Keamanan Turki Terhadap Israel

Keamanan (*security*) adalah bentuk khusus dari politik. Semua masalah keamanan adalah masalah politik. Namun tidak semua konflik politik adalah masalah keamanan. Keamanan menjadi isu utama sengketa politik ketika aktor politik tertentu mengancam atau menggunakan kekuatan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari pihak lain.²²

Cakupan dari masalah politik adalah seluas dan bersamaan dengan sejarah interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu ketika kekuatan atau daya paksa digunakan. Seperti halnya politik, keamanan adalah fenomena yang diciptakan oleh kehendak ataupun tindakan manusia.²³

Kepentingan keamanan dalam hal ini lebih mengarah pada keamanan bagi negara terhadap negara lain. Dalam mencapai tujuan kepentingan nasional masing-masing negara, stabilitas keamanan di suatu wilayah sangat berperan penting. Keamanan bukan hanya dibutuhkan bagi keadaan internal suatu negara, melainkan keamanan eksternal juga sangat dibutuhkan. Negara yang ingin mencapai kepentingan nasionalnya yang berhubungan dengan negara lain akan memandang keamanan sebagai suatu nilai yang tinggi.

Memenuhi kepentingan suatu negara yang terdapat di negara lain tidaklah hal yang mudah, negara harus mengamati keadaan negara-negara lain yang

²² *Security and International Relations* by Edward A. Kolodziej (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2005), "Global Tides: Vol. 2, Article 7. Hal. 3

²³ *Ibid.* Hal. 6

memungkinkan menjadi suatu ancaman. Jika terdapat ancaman yang serius dari negara lain, maka negara yang memiliki kepentingan tersebut tidak akan bisa memenuhi tujuan dari negaranya.

Stabilitas keamanan wilayah sangat memiliki resiko besar jika ada diantaranya negara-negara yang sedang mengalami konflik. Negara-negara yang sedang berkonflik bisa menyebabkan kerugian bagi negara lain dan negara yang berkonflik itu sendiri.

Turki berbagi sejarah bersama selama berabad-abad dan memiliki ikatan sosial dan budaya yang erat dengan rakyat Palestina. Turki membentuk hubungan resmi dengan Organisasi Pembebasan Palestina pada tahun 1975 dan merupakan salah satu negara pertama yang mengakui Negara Palestina yang didirikan di pengasingan pada tanggal 15 November 1988.

Bermula dari awalnya pihak tantara Israel yang menyerbu kapal Mavi Marmara yang sedang menuju Gaza. Tujuan kapal Mavi Marmara yaitu tidak lain adalah untuk kepentingan kemanusiaan yang berada di Gaza. Konflik di jalur Gaza sudah banyak mengalami berbagai kerugian mulai dari kerugian infrastruktur dan juga kehilangan banyak korban nyawa mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Namun dalam perjalanan menuju Gaza, kapal Mavi Marmara dihadang oleh tantara Israel di wilayah perairan Israel. Beberapa korban berjatuh dari pihak perwakilan Turki. Dikarenakan kasus tersebut, Turki dan Israel mengalami kerenggangan dalam hubungan antar negara.

Enam tahun setelah kejadian Mavi Marmara, membuat arah pemikiran Turki menjadi berubah. Membuat Turki memiliki keinginan dalam mencoba menormalisasi hubungan dengan Israel. Dalam tujuan normalisasi hubungan dengan Israel, penulis memiliki pandangan bahwa suatu negara tidak akan mau memperbaiki hubungan

diplomatik dengan negara lain tanpa suatu alasan yang jelas. Sebab untuk memperbaiki hubungan tersebut, tentu suatu negara akan memiliki kepentingan nasional yang pasti berhubungan dengan negara lain.

Turki memandang jika mereka masih memiliki permasalahan dengan Israel, maka keamanan bagi Turki akan terus menjadi tidak stabil. Selain keamanan bagi Turki, tujuan lainnya adalah keamanan di wilayah Gaza. Turki tidak akan mampu mencapai tujuan kemanusiaannya di wilayah Gaza jika masih ada permasalahan dengan Israel. Diketahui bahwa wilayah menuju Gaza telah diblokade oleh Israel sejak lama, sehingga tidak memungkinkan bagi Turki untuk melewati blokade Israel dengan mudah.

Situasi di gaza sudah sangat memprihatinkan, tidak ada air atau listrik di wilayah gaza dan masalah tidak akan dipecahkan dengan teiakan atau perkelahian. Presiden Erdogan menyatakan di berita harian Haaretz, bahwa Turki ingin mengirim bantuan sebuah kapal yang akan menyediakan listrik dan bahan bangunan ke gaza.²⁴ Namun Turki tetap menyadari posisi negaranya yang membutuhkan dukungan dari negara lain yaitu Israel.

Turki masih mempertimbangkan keamanan bagi negaranya. Terlihat dengan pasti bahwa suatu negara tentu akan membutuhkan negara lain guna dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Tidak mungkin suatu negara akan mampu mencapai kepentingannya tanpa ada dukungan atau bantuan dari negara lain.

Kepentingan Militer dan Pertahanan Turki

Fitur kunci dalam hubungan antara Turki dengan Israel merupakan kesepakatan bersejarah pelatihan militer yang mereka

²⁴ *Erdogan: We Must Admit That Turkey Needs a Country Like Israel*. Diakses pada 28 November 2017. Melalui <https://www.haaretz.com/israel-news/premium-1.695041>

tanda tangani pada Februari 1996 dan diikuti oleh penandatanganan Pakta Kerjasama Industri Senjata.²⁵ Dalam kesepakatan tersebut, industri militer Israel memenangkan beberapa kontrak untuk menjual persenjataan ke angkatan bersenjata Turki. Sejak saat itu, kerjasama antara kedua negara mulai berkembang yang pada akhirnya menjadi kemitraan strategis.

Kerjasama yang telah terjalin sekian lama antara Turki dengan Israel terputus sejak adanya kasus penyerangan kapal Mavi Marmara yang dilakukan oleh tantara Israel. Serangan Israel terhadap misi kemanusiaan tersebut mengakibatkan pemutusan hubungan dan kerjasama oleh Turki. Kerjasama Militer antara kedua negara yang pada awalnya hanya meliputi pelatihan militer gabungan dan penjualan senjata Israel kemudian berkembang menjadi pertukaran informasi intelijen bahkan wilayah Turki untuk latihan militer atau jalan pintas ke negara lain menjadi terhenti dan pihak Turki memutuskan kerjasama di bidang militer. Pada 18 Juni 2010, Turki dilaporkan telah membekukan sekitar 16 kesepakatan jual beli senjata dengan Israel yang nilainya diperkirakan mencapai \$56 miliar.²⁶

Sumber militer Turki mengatakan kepada Zaman yang merupakan surat kabar harian sirkulasi tinggi di Turki, bahwa Ankara ingin menghidupkan kembali kerjasama militer dengan Israel dan berharap dapat membeli teknologi utama seperti system UAV dan pengintaian canggih dari Tel Avi. Selain itu, pihak berwenang Turki merenungkan

menghidupkan kembali beberapa proyek yang ditunda setelah insiden Mavi Marmara. Kementerian Pertahanan Israel membatalkan lisensi perusahaan pertahanan Israel Aerospace Industries Ltd. (IAI) (TASE: ARSP.B1) dan Elbit Systems Ltd. (Nasdaq: ESLT; TASE: ESLT) untuk menjual sistem intelijen canggih ke Angkatan Udara Turki (THK) setelah insiden Mavi Marmara. Ankara membalas dengan membatalkan kontrak pertahanan lainnya dan perusahaan pertahanan Turki ASELSAN mengambil kembali uangnya dari kesepakatan dengan dua perusahaan Israel.²⁷

Dalam kontrak sistem intelijen Angkatan Udara Turki memiliki kesepakatan senilai \$ 165 juta dengan perusahaan Israel IAI dan Elbit pada tahun 2008 untuk memodernisasi armada F-4 yang telah menua dengan menempatkan sistem pengintaian yang canggih pada pesawat tersebut. Setahun kemudian, Turki membayar perusahaan Israel senilai \$ 55 juta sebelum proyek diselesaikan. Ketika proyek dibatalkan, Kementerian Pertahanan Turki meminta agar uangnya dikembalikan. Krisis lain yang melumpuhkan usaha militer Turki dalam memerangi terorisme adalah kerjasama UAV. Turki pada pertengahan 2005 membeli sejumlah Heron UAV dan mulai mengoperasikannya dari stasiun darat di tenggara.²⁸

Keinginan Turki yang disampaikan melalui harian berita Zaman untuk membeli sistem UAV dan pengintaian tidak lain karena Turki menghadapi kemunduran yang

²⁵ Jennifer Washburn. *Power Bloc. Turkey and Israel Lock Arms*. The Progressive Magazine. 1998.

Diakses melalui http://www.thirdworldtraveler.com/New_World_Order/PowerBloc_TurkeyIsrael.html

²⁶ *Op. Cit. Military cooperation was at heart of Turkey-Israel ties..*

²⁷ *Turkey-Israel defense deals back on agenda – report*. Diakses pada 27 November 2017. Melalui <http://www.globes.co.il/en/article-turkey-israel-military-cooperation-back-on-agenda-report-1001091104>

²⁸ *Israeli Manufacturers' Turkish UAV Contract*. Diakses pada 19 Oktober 2017. Melalui <https://www.defenseindustrydaily.com/israeli-manufacturers-win-150m-turkish-uav-contract-updated-0389/>

signifikan dalam mengoperasikan UAV. Turki saat ini memiliki satu stasiun darat dan hanya mampu mengoperasikan tiga Heron pada saat bersamaan. Masalah yang dihadapi militer adalah masalah teknis yang terkait dengan Heron UAV. Setiap kali salah satu alat memiliki kesalahan teknis dan tidak dapat terbang, Turki harus mengirimnya kembali ke Israel untuk diperbaiki. Tetapi karena krisis hubungan antar negara tersebut yang masih berlangsung, Israel menolak untuk melakukan perbaikan pada Heron UAV tersebut.²⁹

Kerjasama Bidang Energi Gas Alam antara Turki dengan Israel

Produksi dalam negeri Turki yang masih dikategorikan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan gas alam Turki sendiri, pemerintah mengambil beberapa tindakan untuk impor dari negara lain. Turki memperkirakan kebutuhan konsumsi gas alam meningkat 50 bcmn di 2015, mengalami pertumbuhan permintaan meski melambatnya pertumbuhan ekonomi dan resiko geopolitik yang mempengaruhi lingkungan Turki. Di turki energi gas alam memainkan peran yang sangat penting dalam ekonomi negara dalam pembangkit listrik dan industry yang mewakili sebagian besar permintaan gas alam tersebut.³⁰ Ketergantungan dari impor oleh negara lain seperti Rusia mencapai 26,9 bcm mewakili 54,76 % dari total impor gas alam Turki. Setelah Rusia diikuti oleh Iran 18,13 %, Azerbaijan 12,33 %, Aljazair 8,48 %, Nigeria

2,8 %, dan tempat LNG 3,43 %.³¹ Kekhawatiran atas ketergantungan Turki dengan Moskow untuk impor gas alam dan dampaknya yang akan menghambat untuk kebijakan dan strategi geopolitik di Ankara.

Pada bulan Juni 2010 sebuah kemitraan yang dipimpin oleh *Noble Energy*, *Delek Drillings* and *Ratio* mengumumkan penemuan terbesar sejauh ini dalam air ekonomi Israel. Struktur raksasa, *Leviathan* yang terletak di perairan dalam, 30 km sebelah barat Tamar, ditemukan mengandung gas yang sama dengan bantalan Tamar Sands. Studi awal menunjukkan cadangan yang dapat dipulihkan dari 450 BCM gas di ladang *Leviathan*. Kegiatan eksplorasi berlanjut hingga 2011 hingga 2013 dengan hasil yang baik. Lebih banyak ladang gas ditemukan di struktur *Karish*, *Tanin*, *Dolphin*, *Tamar SW*, *Aphrodita-Ishai* dan *Shimshon*.

Saat ini jumlah cadangan gas yang dapat dipulihkan ditemukan di luar negeri Israel diperkirakan 900 BCM. Temuan baru ini memungkinkan Israel untuk menjadi negara yang mampu menyediakan sebagian besar konsumsi energinya tanpa ketergantungan pada sumber eksternal. Pada tahun 2013 lapangan gas Tamar terhubung ke pantai melalui pipa tie-back sepanjang 150 km, termasuk yang terpanjang di dunia, dan gas mulai mengalir ke platform produksi Tamar dan dari sana ke sistem transportasi gas Israel.

Turki dan Israel telah mengalami pembekuan dalam hubungan diplomatik mereka selama hampir enam tahun. Pasca penyerangan kapal *Mavi Maramara* yang menuju Gaza, penyerangan terjadi di

²⁹ *Turkey is eager to renew defense cooperation with Israel, Turkish newspaper "Zaman" reports.* Diakses pada 15 November 2017. Melalui <http://www.globes.co.il/en/article-turkey-israel-military-cooperation-back-on-agenda-report-1001091104>

³⁰ "BP Statistical Review of World Energy 2015," BP, diakses pada 12 November 2017. Melalui <http://www.bp.com/en/global/corporate/energy-economics/statistical-review-of-world-energy.html>

³¹ "2014 Natural Gas Market Report," Republic of Turkey Energy Market Regulatory Authority(EMRA). Diakses pada 18 November 2017. Melalui http://www.epdk.org.tr/documents/dogalgaz/rapor_yayin/DPD_RaporYayin2014.pdf

wilayah laut Israel oleh tantara Israel. Namun hubungan yang telah berpisah cukup lama tersebut membuat masing-masing negara memikirkan bahwa adanya kepentingan antar negara yang sebenarnya saling membutuhkan satu sama yang lain. Negara yang memiliki kepentingan tentu akan mengambil sikap untuk merekonsiliasi hubungan tersebut.

Turki merupakan negara yang mengkonsumsi energi sektor gas alam yang cukup tinggi, diketahui bahwa tingkat konsumsi negara Turki yang tinggi berbanding terbalik dengan tingkat produksi dalam negerinya di bidang gas alam yang hanya sedikit. Maka dalam hal ini Turki memandang Israel merupakan sebuah negara mitra tetangga yang mampu mendorong kebutuhan dalam negeri Turki itu sendiri.

Pasca pemutusan hubungan diplomatik Turki-Israel, negara Turki untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya yaitu sektor gas alam harus ekspor dari Rusia dan negara-negara lain. Rusia merupakan negara utama yang paling besar dalam impor gas alam menuju Turki. Namun pada tahun 2015 terjadi masalah antara Turki dengan Rusia yang mengakibatkan kekhawatiran bagi Turki akan penghentian suplai gas alam oleh Rusia. Untuk mematahkan kekhawatiran tersebut, Turki mencoba mencari negara lain yang bisa menjadi importir gas alam bagi negaranya. Dengan melihat sumber daya gas alam yang terdapat di wilayah laut Israel, Turki mengharapkan mampu untuk mengambil kesempatan tersebut.

Pada 31 Maret 2015 pertemuan keamanan nuklir di Washington, presiden Erdogan melakukan pertemuan privasi dengan Menteri energi Israel Yuval Steinitz untuk melakukan beberapa pembahasan yang salah satunya mengenai gas alam.³²

³² *Offshore gas seen as game changer in Israel-Turkey relations*. Diakses pada 27 November 2017.

Dalam pertemuan yang berlangsung antara 20 – 30 menit tersebut, diketahui bahwa pembahasan mengenai gas alam merupakan kecocokan yang antara Turki dan Israel. Kesempatan untuk mengolah gas alam ratusan juta dollar di bawah laut Israel. Untuk mengeksploitasi gas alam tersebut Israel sangat membutuhkan kerjasama dengan Turki. Melihat kebutuhan Israel akan Turki untuk mengeksploitasi gas alam yang berada di bawah laut wilayah Israel, ini merupakan suatu kesempatan yang baik bagi pihak Turki.

Menteri energi Turki Berat Albayrak menyatakan bahwa adanya kesempatan bagi Turki untuk mencari negara yang bersedia menjadi importir gas alam bagi kebutuhan negaranya dan tidak harus hanya bergantung dengan importir yang lain.³³ Dengan melakukan kerjasama terhadap Israel untuk mengeksploitasi gas alam yang masih tersimpan di wilayah laut Israel, membuat Turki memiliki kesempatan untuk memperoleh gas alam dari Israel.

Selain kerjasama dalam mengeksploitasi gas alam, juga terdapat prospek yang lebih baik. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mengatakan, bahwa jika normalisasi hubungan berjalan dengan baik maka akan memungkinkan Israel untuk menyuplai gas ke Eropa melalui Turki.³⁴

Melalui <http://www.euractiv.com/section/energy/news/offshore-gas-seen-as-game-changer-in-israel-turkey-relations/>

³³ *A Gas-Powered Rapprochement Between Turkey and Israel*. Diakses pada 29 November 2017. Melalui <http://foreignpolicy.com/2015/12/18/a-gas-powered-rapprochement-between-turkey-and-israel/>

³⁴ *Israel, Turkey restore ties in deal spurred by energy prospects*. Diakses pada 28 November 2017. Melalui <https://www.reuters.com/article/us-israel-turkey-erdogan/israel-turkey-restore-ties-in-deal-spurred-by-energy-prospects-idUSKCN0ZD0DS>

Turki menjadi pihak yang mendapatkan keuntungan dalam kebutuhan Israel. Dimana Turki menjadi konsumen gas alam dari Israel dan menjadi koneksi gas alam Israel menuju Eropa.³⁵

Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki-Israel

Dalam upaya normalisasi yang ingin di wujudkan oleh negara Turki dan Israel. Penulis menggunakan konsep Normalisasi dari Robert P. Barston, dalam konsep normalisasi tersebut menjelaskan bahwa dalam proses normalisasi hubungan diplomatik terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan suatu negara demi memulihkan hubungannya dengan negara lain.³⁶

Beberapa tahun setelah kejadian penyerangan kapal Mavi Marmara, negara Israel mengambil suatu tindakan yang bermaksud untuk memperbaiki hubungan antara Turki dengan Israel. Pada 22 Maret 2013, Perdana Menteri Benjamin Netanyahu mengambil tindakan untuk menelepon Perdana Menteri Turki Recep Tayyip Erdogan yang menjabat sebagai PM saat itu.

Perdana Menteri Erdogan mengatakan kepadanya tentang pentingnya sejarah bersama dan ikatan yang telah terjalin berabad-abad yang kuat mengenai persahabatan dan kerjasama antara orang Yahudi dan Turki. Kemerostan hubungan antara Turki dan Israel, yang di anggap memiliki kepentingan strategis untuk perdamaian dan stabilitas kawasan patut disesalkan. Turki mendukung untuk semua upaya internasional dan regional untuk menemukan resolusi konflik Palestina Israel yang adil.

Pasca permintaan maaf yang dilakukan oleh Israel kepada Turki di tahun

2013 tersebut, membuka suatu jalan antar kedua negara untuk merekonsiliasi hubungan diplomatik mereka. Sejak tahun 2013 sudah terjadi beberapa perundingan antara Turki dan Israel untuk mencapai perdamaian yang diinginkan tersebut.

Di pertemuan puncak untuk menormalisasi hubungan diplomatik Turki-Israel. Mengenai negosiasi yang terjadi, Israel telah setuju untuk membayar \$ 20 juta sebagai kompensasi kepada Turki. Namun dalam menghadapi insiden Mavi Marmara, semua tuduhan terhadap tantara Israel akan ditarik kembali dan kasus selanjutnya ditutup. Selain itu, Israel menuntut agar kantor-kantor Hamas di Turki ditutup dan kegiatan mereka berhenti.³⁷

Tujuan akhir dari perundingan yang dilakukan di Roma yaitu tercapainya kesepakatan normalisasi kedua negara dengan adanya pembayaran kompensasi oleh Israel kepada Turki.

Setelah penandatanganan perjanjian perdamaian antara Turki dengan Israel pasca insiden Mavi Marmara. Kedua negara sepakat menormalisasi hubungan diplomatik yang sebelumnya telah putus. Tindakan kedua negara dalam menunjukkan niat mengembalikan hubungan menjadi baik terlihat dari adanya pengiriman kembali Duta Besar dari masing-masing perwakilan diplomatik negara.

Pada 5 Desember 2016, pihak Israel mengambil tindakan dengan menunjuk Eitan Na'eh sebagai duta besar yang baru dari negara Israel untuk Turki. Kedatangan duta besar dari kedua negara memiliki sifat

³⁵ *Op, Cit. Offshore gas seen as game changer in Israel-Turkey relations.*

³⁶ *Op, Cit. Modern Diplomacy.* Hal. 246

³⁷ *Turkiye-Israil buyuk finale dogru.* Diakses pada 2 Desember 2017. Melalui http://www.salom.com.tr/haber-98782-turkiyeisrail_buyuk_finale_dogru.html

simbolis bahwa menunjukkan kembalinya normalisasi hubungan diplomatik.³⁸

Turki mengusir duta besar Israel terakhir ke Ankara enam tahun lalu setelah pasukan rezim tersebut menyerang sebuah armada bantuan Turki yang melakukan perjalanan ke Jalur Gaza yang terkepung. Sepuluh aktivis Turki terbunuh di atas kapal, yang berusaha memberikan bantuan kemanusiaan kepada orang-orang di Gaza.

Turki mengatakan bahwa mereka telah menerima permintaan maaf dan kompensasi dari Israel atas serangan armada tersebut dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan diplomatik. Laporan mengatakan Israel juga menjamin bahwa Turki dapat memberikan bantuannya ke Gaza tanpa cedera meskipun beberapa sumber di wilayah-wilayah pendudukan membantah ada jaminan semacam itu.³⁹

Pada 12 Desember 2016, Turki mengirim Duta Besar untuk Israel, pengiriman Duta Besar yang baru dari negara Turki untuk Israel setelah enam tahun hubungan kedua negara membeku. Duta Besar Turki, Mevkin Mustafa Kemal Okem membawa harapan bahwa rekonsiliasi antara Turki dengan Israel dan kerjasama antar kedua negara juga akan memperbaiki kehidupan di jalur Gaza. Turki dan Israel akan bekerjasama untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan selain itu untuk mengeksplorasi semua peluang kerjasama yang kemungkinan terjal. ⁴⁰

³⁸ *First Israeli ambassador in five years arrives in Turkey*. Diakses pada 22 November 2017. Melalui <http://edition.cnn.com/2016/12/01/middleeast/turkey-israel-ambassador/index.html>

³⁹ *Israel's 1st envoy to Turkey in 6 years officially takes office in Ankara*. Diakses pada 21 November 2017. Melalui <http://www.presstv.com/Detail/2016/12/05/496627/turkey-israel-ambassador-gaza-flotilla>

⁴⁰ *New Turkish Ambassador to Israel Hopes Reconciliation Will Also Benefit Palestinian Lives*.

III. KESIMPULAN

Kepentingan Turki dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel terdapat beberapa hal. Yaitu kepentingan keamanan dalam memenuhi keinginannya untuk memberikan bantuan di wilayah Gaza. Selanjutnya kepentingan militer dan pertahanan yang bertujuan bahwa Turki ingin melakukan pembelian alat pengintaian Israel. Selain itu, juga terdapat kepentingan di bidang energi gas alam yang dimiliki oleh Israel, bahwa kebutuhan gas alam Turki untuk kepentingan negaranya. Berdasarkan adanya kepentingan nasional Turki, menjadi alasan untuk menormalisasi hubungan diplomatik terhadap Israel. Dengan tercapainya kepentingan nasional, maka negara akan berjalan dengan stabil dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun keamanan pertahanan negaranya.

Untuk mencapai kepentingan nasional Turki yang terkait dari segi politik, ekonomi, sosial, dan keamanan pertahanan tersebut, Turki harus menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Dalam menormalisasi hubungan diplomatik, penulis menggunakan konsep normalisasi dari Robert P. Barston yang memandang awal normalisasi dilihat saat salah satu atau kedua belah pihak yang berselisih menyadari dan mengakui adanya kebutuhan untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan bernegara. Hal ini diikuti dengan upaya mencari jalan keluar untuk menciptakan hubungan yang lebih baik.

Dalam menormalisasi hubungan diplomatik Turki-Israel, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Turki. Percakapan melalui telepon antara Perdana Menteri Erdogan dan Perdana Menteri Netanyahu pada tahun 2013, dimana pada saat itu Israel

Diakses pada 21 November 2017. Melalui <https://www.haaretz.com/israel-news/1.758478>

melakukan permintaan maaf dan Turki menerima permintaan maaf tersebut. Kemudian kedua belah pihak mencoba untuk mencari jalan terbaik bagi hubungan mereka. Dilanjutkan dengan pertemuan kedua negara di Roma pada tahun 2016, pada saat itu Erdogan yang sebelumnya menjabat sebagai Perdana Menteri telah menjadi Presiden dari negara Turki. Dalam pertemuan tersebut, Presiden Erdogan menyampaikan bahwa Turki akan menormalisasi hubungan diplomatik dengan adanya tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu, permintaan maaf, pembayaran kompensasi bagi keluarga korban, dan pencabutan embargo di Gaza.

Berdasarkan perundingan yang telah terjadi di Roma pada tahun 2016 yang dihadiri perwakilan dari Turki dan Israel. Kedua negara mencapai keputusan akhir dalam perundingan di Roma tersebut. Tiga syarat yang harus dipenuhi oleh Israel, bahwa permintaan maaf telah dilakukan pada tahun 2013 tersebut. Syarat selanjutnya yang terkait pembayaran kompensasi oleh Israel kepada Turki yang ditujukan untuk keluarga korban insiden Mavi Marmara. Pembayaran Kompensasi tersebut menjadi landasan utama dari normalisasi hubungan diplomatik Turki-Israel. Dengan ditetapkannya Perjanjian Prosedural Tentang Kompensasi antara Turki dan Israel yang kemudian ditanda tangani oleh Menteri Luar Negeri Turki Feridun H. Sinirlioglu dan Menteri Luar Negeri Israel Dore Gold, yang menunjukkan bahwa hubungan diplomatik Turki-Israel telah di normalisasi kembali seperti semula. Namun dalam hal pencabutan embargo Israel di wilayah Gaza yang diingkan Turki, hal tersebut masih menjadi pembahasan penting untuk kedepannya bagi kedua negara.

Pasca normalisasi hubungan diplomatik telah berlangsung pada 28 Juni 2016, Turki dan Israel mulai

memperlihatkan implementasi dari normalisasi tersebut. Pertama dimulai oleh Israel yang mengirim Duta Besar Eitan Na'eh ke Turki sebagai Duta Besar yang baru. Kemudian Turki juga mengambil tindakan menunjuk Mevkin Mustafa Kemal Okem sebagai Duta Besar Turki untuk Israel.

Berdasarkan upaya yang dilakukan untuk menormalisasi hubungan Turki - Israel, dapat diambil kesimpulan bahwa proses yang terjadi telah berjalan dengan baik. Dalam konsep normalisasi oleh Barston dilihat dari upaya normalisasi hubungan diplomatik Turki-Israel, kedua negara telah melakukan beberapa langkah normalisasi hubungan bernegara yaitu, membangun hubungan kembali melalui jalur informal, membuka kembali jalur negosiasi secara langsung, membuat kesepakatan normalisasi dan membangun kembali hubungan diplomatik, dan implementasi normalisasi.

Referensi

Abadi, Jacob. 2004. *Israel untuk pengakuan dan penerimaan di Asia: garnisun negara diplomasi*. Routledge.

A Gas-Powered Rapprochement Between Turkey and Israel. Melalui <http://foreignpolicy.com/2015/12/18/a-gas-powered-rapprochement-between-turkey-and-israel/>

Alfian, M Afan. *Fenomena Recep Tayyip Erdogan dan Kebijakan AKP di Turki*. Jurnal Politika Vol.10 No.1 Tahun 2014.

Alsaftawi, Mohammed. *Who needs whom? Turkey and Israel Agree on Normalization Deal*. Instituto Affari Internazionali. 2016.

Aras, Bulent. *Turkey-Israeli Relations after the Apology. The German Marshall Fund of the United States*. 2010.

Barston, R. P. 2006, *Modern Diplomacy, Third Edition*, Pearson Education Limited, Harlow, England.

“BP Statistical Review of World Energy 2015,” BP. Melalui <http://www.bp.com/en/global/corporate/energy-economics/statistical-review-of-world-energy.html>

Carlton, Clymer Rodee Dkk, Pengantar Ilmu Politik, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Dunne, Tim & Brian C. Schmidt. 2001. *Realism* dalam John Baylis and Steve Smith (eds.), “The Globalization of World Politics”. Oxford

Erdogan: We Must Admit That Turkey Needs a Country Like Israel. Melalui <https://www.haaretz.com/israel-news/.premium-1.695041>

First Israeli ambassador in five years arrives in Turkey. Melalui <http://edition.cnn.com/2016/12/01/middleeast/turkey-israel-ambassador/index.html>

Handayani, Amalia Putri. *Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer Dengan Israel Tahun 2010*. Jurnal Transnasional Vol.3 No.2. 2012.

Hacettepe University Institute of Population Studies (2009) *Turkey Demographic and Health Survey, 2008*. Diakses melalui http://www.hips.hacettepe.edu.tr/eng/tdhs08/TDHS-2008_Main_Report.pdf

Israeli Manufacturers’ Turkish UAV Contract. Melalui <https://www.defenseindustrydaily.com/israeli-manufacturers-win-150m-turkish-uav-contract-updated-0389/>

Israel, Turkey restore ties in deal spurred by energy prospects. Melalui <https://www.reuters.com/article/us-israel-turkey-erdogan/israel-turkey-restore-ties-in-deal-spurred-by-energy-prospects-idUSKCN0ZD0DS>

Israel’s 1st envoy to Turkey in 6 years officially takes office in Ankara. Melalui <http://www.presstv.com/Detail/2016/12/05/496627/turkey-israel-ambassador-gaza-flotilla>

Jackson, Robert dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

Kolodziej, Edward A. *Security and International Relations* by (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2005), "Global Tides: Vol. 2, Article 7.

Mas’oed, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Mukti, Ali: *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan, 1994.

New Turkish Ambassador to Israel Hopes Reconciliation Will Also Benefit Palestinian Lives. Melalui <https://www.haaretz.com/israel-news/1.758478>

No energy deal wiith Israel without normalization of relations: Turkish energy minister. Melalui <https://www.dailysabah.com/energy/2015/12/18/no-energy-deals-with-israel-without-normalization-of-relations-turkish-energy-minister>

Offshore gas seen as game changer in Israel-Turkey relations. Melalui

<http://www.euractiv.com/section/energy/news/offshore-gas-seen-as-game-changer-in-israel-turkey-relations/>

Plano, Jack C., Roy Olton, *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd. England, 1982.

Reed, John and Laura Pitel. *Israel and Turkey agree to full diplomatic relations*. 2016. melalui <https://next.ft.com/content/a4ad3370-11e6-9f2c-36b487ebd80a>.

Rusiani dan Toto Suparto: *Obama di Balik Aksi Yahudi*. Yogyakarta: Galang Press. 2010.

Scott, Burchil. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Penerbit Nusa Media. Bandung diterjemahkan oleh M.sobirin.

Security Council, United Nations, Resolution on the Situation in the Middle East, including the Palestinian question, S/RES/1860 (2009)

Turkish National Commission of Inquiry: Interm Report On The Israeli Attack On The Humanitarian Aid Convoy To Gaza On 31 May 2010. Ankara. 2010.

Turkey-Israel defense deals back on agenda – report. Melalui <http://www.globes.co.il/en/article-turkey-israel-military-cooperation-back-on-agenda-report-1001091104>

Turkey's Energy Profile and Strategy. Melalui <http://www.mfa.gov.tr/turkeys-energy-strategy.en.mfa>

Turkey is eager to renew defense cooperation with Israel, Turkish newspaper "Zaman" reports. Melalui <http://www.globes.co.il/en/article-turkey->

[israel-military-cooperation-back-on-agenda-report-1001091104](http://www.globes.co.il/en/article-turkey-israel-military-cooperation-back-on-agenda-report-1001091104)

TurkeyIsrael relations will normalize soon diakses melalui <http://www.hurriyetdailynews.com/turkey-israel-relations-will-normalize-soon.aspx?pageID=449&nID=93922&NewsCatID=466>

Turkey's Rising Natural Gas Demand Needs U.S. LNG. Melalui <https://www.forbes.com/sites/judeclemente/2016/02/07/turkeys-rising-natural-gas-demand-needs-u-s-lng/#3bc9f0a62e53>

Turkiye-Israil buyuk finale dogru. Melalui http://www.salom.com.tr/haber-98782-turkiyeisrail_buyuk_finale_dogru.html

Washburn, Jennifer. *Power Bloc. Turkey and Israel Lock Arms*. The Progressive Magazine. 1998. melalui http://www.thirdworldtraveler.com/New_World_Order/PowerBloc_TurkeyIsrael.html

Warsito, Tulus, *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 1998.

"2014 Natural Gas Market Report," Republic of Turkey Energy Market Regulatory Authority(EMRA). Melalui http://www.epdk.org.tr/documents/dogalgaz/rapor_yayin/DPD_RaporYayin2014.pdf